

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal di Indonesia yang telah banyak melahirkan generasi emas. Pesantren telah menorehkan tinta emas dalam sejarah dan peradaban bangsa Indonesia.¹ Pondok pesantren bukan hanya sekedar lembaga tempat masyarakat mencari dan mempelajari ilmu, namun juga tempat pengembangan karakter para santri. Lulusan pesantren hendaknya mampu menerapkan atau mengembangkan ilmu serta memberikan teladan kepada keluarga dan masyarakat. Hal ini tidak terdapat lembaga pendidikan umum, sekolah dan perguruan tinggi.

Perubahan sosial akan menyebabkan perubahan struktur kesadaran. Struktur inilah yang di maksud dengan pesantren, yaitu sekolah yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan berkontribusi melalui struktur sosialnya. Selain itu, pesantren telah mengembangkan subkultur, namun hal ini tidak berarti bahwa pesantren merupakan entitas yang sepenuhnya kebal terhadap perubahan dari luar.

Menurut Rofiq, pesantren merupakan komunitas yang terdiri dari asrama dan pondok, masjid, kyai, santri dan kitab kuning, yang semua berada di dalam lingkungan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama Islam.² Dengan demikian, ruang lingkup pesantren adalah keluarga besar yang diasuh oleh kyai atau ulama,

¹ Sonhaji Saleh, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1988), 46.

² Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren*. (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005), 132.

dibantu oleh ustadz. Pesantren tidak hanya merupakan lembaga ilmu agama, tetapi juga lembaga perjuangan dan pengabdian kepada masyarakat.

Pada zaman dahulu, para penulis kitab juga belajar kepada gurunya. Dengan memiliki tujuan pembelajaran yang direncanakan, yaitu menjadi kader ulama yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, antara lain: (1) Meningkatkan pendidikan Islam dalam arti seluas-luasnya (2) Menjadi seorang beriman yang sejati kepada Allah SWT dan menunaikan ibadah (3) mencapai kesejahteraan umat, (4) memperkuat dakwah Islam, (5) menjalin kerja sama dengan organisasi lain untuk memajukan Islam, (6) mengunggah semangat umat Islam untuk mencapai persatuan.³

Upaya dalam mempersiapkan peserta didik guna sebagai penerus ulama, kyai harus mampu menguasai terkait kitab kuning. Yang mempunyai dasar dimana kitab kuning tidak memiliki arti dan garis, ciri yang mudah diingat berwarna kuning dan digunakan di pesantren salaf untuk belajar agama, dipelajari oleh santri dan diajarkan langsung oleh kyai.

Pengajar pembelajaran kitab kuning tentunya ustad atau kyai yang mempunyai peran penting, saat kegiatan proses belajar mengajar yang bersifat kompleks, bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi juga mampu membuat peserta didik paham dalam mengkaji ilmu yang telah diajarkan serta bisa mengaplikasikannya baik di kehidupan masyarakat, maupun keluarga. Hal ini tidak akan terlepas dalam hal membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, benar dengan sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*. Hal demikian banyak

³ Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren*. (Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005), 132.

kendala yang muncul dalam memahami kitab kuning bagi para santri, misalnya masih belum memahami ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang merupakan kunci utama dalam membaca dan memahami kitab kuning, sehingga dalam proses belajar mengajar sangat lambat. Hal tersebut sebagian tidak bisa membaca dan memahami kitab kuning secara baik, sehingga pembelajaran tidak maksimal.

Pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren kepada anak didiknya masih memiliki pedoman yang digunakan sesuai dengan kurikulum yang sudah memiliki rancangan kegiatan proses pembelajaran, dengan sistem ini proses pengajaran bisa berjalan dengan tuntas dalam menerangkan kitab sebagai pedoman serta rujukan utama pondok pesantren. Pesantren yang masih berpedoman dengan tuntunan zaman dalam pembelajaran, missal dari segi kurikulum mengikuti ajaran pemerintah.

Hal demikian masih banyak pesantren berpedoman dengan sistem pembelajaran yang bersifat klasikal atau non klasikal. Salah satu tolak ukur untuk menjadi khas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk adalah dengan menggunakan metode *amtsilati* yang disusun oleh K.H. Taufiqul Hakim merupakan seorang pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

Taufiqul Hakim berpendapat, *amtsilati* merupakan cara atau alat yang digunakan untuk membaca dan memahami kitab kuning, kitab tersebut adalah suatu kitab yang berprogram, sistematis sekaligus menjadi inti baru dalam mempermudah memahami dan membaca kitab kuning.⁴

⁴ Taufiqul Hakim, *Amtsilati*, Jilid 4 (Jepara: Al Falah Offset, 2004), 3

Pembelajaran *amtsilati* mulai dari pondok ke pondok lainya akan memiliki formulasi pengajaran yang mempunyai tujuan supaya santri menjadi bisa membaca, memahami kitab kuning dengan tepat dan mudah. Pengajaran *amtsilati* adalah metode cepat untuk memahami penjelasan dan tatacara membaca kitab kuning yang berbahasa Arab yang tidak ada *harakatnya*. Dengan belajar metode tersebut terutama *nahwu* dan *sharaf* diharapkan dapat dijadikan bekal kepada para santri dalam membaca kitab kuning.

Oleh karena itu, disaat peneliti melakukan observasi dipondok pesantren Al-Buldani pada bulan September, bahwasannya di pondok pesantren masih sedikit menerapkan metode *amtsilati* serta memiliki sedikit kesulitan dalam memahami metode ini sebelum memahami dan digunakan untuk membaca kitab kuning yang dilakukan proses belajar mengajar di masjid atau di madrasah akan diterapkan kepada generasi selanjutnya, dimana peneliti akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran dan proses mengajar pendidik kepada peserta didik dalam menjelaskan metode *amtsilati*.

Dengan latar belakang dan fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan mengenai implementasi metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada santri yang mondok dipesantren serta mengikuti proses belajar metode *amtsilati* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Dari penjabaran tersebut maka peneliti menarik judul penelitian “Implementasi Metode *Amtsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan metode *amtsilati* dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Buldani di Desa Durbuk Selatan Kec. Pademawu Pamekasan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan metode *amtsilati* untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Buldani, Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui implementasi metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil peneliti dapat memberikan dukungan serta semangat tinggi bagi peneliti selanjutnya dengan implementasi metode *amtsilati* pada umumnya pondok, madrasah bagi siswa pada khususnya.

2. Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah pemahaman, dan etika mengenai hal yang berhubungan dengan metode, baik dalam ruang kelas maupun di luar kelas, serta mengenatahui cara memahami dan mempelajarinya.

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan dan diterapkan untuk pedoman dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran yang dengan kebutuhan dan keatifan siswa, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

c. Lembaga pesantren

Berguna sebagai masukan serta pelajaran baru dalam menentukan kebijakan di pesantren guna untuk meningkatkan kemampuan membaca dan aktivitas belajar santri.

d. Pengasuh dan guru

Dapat membuka wawasan yang lebih tinggi dan luas bagi para pengasuh dalam meningkatkan kemampuan membaca dan aktivitas belajar dengan lebih memperhatikan jadwal kegiatan dipondok pesantren.

e. Santri

Dapat memberikan motivasi dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1) Amtsilati

Kitab amtsilati merupakan kitab yang tersusun sebagai alat, cara dalam mempermudah membaca, memahami kitab kuning, *Amtsilati* berisi tentang *Qowa'id (Nahwu dan Sharaf)*, yang dapat mempermudah bagi pemula yang ingin belajar kitab kuning.⁵

Definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa metode amsilati merupakan cara atau alat untuk mempermudah membaca dan memahami kitab kuning. Metode ini telah disajikan oleh ustad untuk mempermudah santri-santri dalam membaca dan memahami kitab kuning dalam proses belajara mengajar dalam bentuk kitab amsilkati, kitab ini lebih menekankan bagian contoh dan praktek, dengan tujuan supaya santri belajar kitab kuning bisa lebih baik dan paham. Kitab amsilati membahas terkait bahasa Arab yang digunakan serta metode cepat bagi para pemula yyang ingin membaca dan belajar kitab kuning.

2) Kemampuan Membaca

Kemampuan memiliki makna, menurut Poerwadarminta yaitu, kemampuan memiliki arti sanggung, bisa, kejuatab untuk melaksanakan rencaca, tindakan.⁶Jhonson mengatakan yaitu kemampuan dalam perilaku rasional guna sebagai isyarat dengan kondisi yang diharapkan.⁷

⁵ Ach. Sholehuddin dan Mualim Wijaya, "Implementasi Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, vol.3, no. 1 (14 Mei 2019): https://risbang.unuja.ac.id/media/arsip/berkas_penelitian/233.pdf. 47.

⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.). 75

⁷ Cece Wijaya dan Rusyan A. Tabrani., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 2001). 167.

Menurut Dechant membaca adalah proses pemberian makna terhadap tulisan, sesuai dengan maksud penulis. Lebih lanjut Smith mendefinisikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa memperoleh informasi dari penulis oleh pembaca.⁸

Dari beberapa definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan yaitu kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan serta kekuatan dalam menerjemahkan simbol tulisan (huruf) dalam pemberian makna terhadap tulisan untuk memperoleh informasi, sesuai dengan maksud penulis ke dalam kata-kata lisan.

3. Kitab Kuning

Dengan arti luas, Martin menjelaskan bahwa kitab kuning yaitu kitab yang berisi materi tentang agama Islam, yang terdiri materi diantaranya; Fiqih, Tasawuf, etika dan tata bahasa. Zuhri berpendapat, kitab kuning atau gundul yang ada di pondok pesantren merupakan kitab tanpa tanda baca vocal (*harkat/syikal*), tidak berjilid, dan mudah mendapatkan bagian yang diperlukan serta lembaran-lembaran disebut dengan *Korasan*.⁹

Azyumardi Azra mengatakan, kitab kuning memiliki ciri tersendiri yang khas dan mudah di ingat diantaranya, warna kertas kuning, tanpa tanda baca vocal. Namun perkembangan zaman ciri khas ini sedikit perubahan,

⁸ Darmiati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007).⁷

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, t.t.), 146.

seperti menggunakan kertas putih yang biasa digunakan dalam industry percetakan.¹⁰

Beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Kitan ini merupakan hasil pemikiran mendalam dari para ulama yang kemudian dibukukan menggunakan kertas berwarna kuning. Tradisi ini berlanjut hingga ke Indoneesia, dimana kalangan pondok pesantren secara khusus menyebutnya sebagai kitab kuning.

F. Kajian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terlebih dahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak diteliti. Penelitin terdahulu memilikitujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian yang telahada sehingga diketahui posisi penelitian yang hendak dilakukan. Berikut beberapa penelitia yang di jadikan relavan oleh peneliti sebagai pedoman agar dalam penelitian tidak terdapat rekayasa:

1. Irwan Fathullah (2008), “Penerapan Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang Jl. Cengger Ayam No. 25 Malang ”. Dalam penelitian dibahas mengenai masalah secara khusus bagaimana penerapan, konsep metode Amsilati yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pesantren Al-Hikam, dan

¹⁰ Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme: Sesuatu Perspektif Kriminologi*, Jurnal Kriminologi Indonesia, (2002). 78

hambatan-hambatan yang terdapat dalam pembelajaran baik itu bagi pengajar maupun peserta didik. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti bertindak sebagai observer, sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. serta subjek penelitian ialah metode amstilati di di pesantren Al-Hikam Malang.

- a. Persamaan : penelitian ini sama menggunakan metode Amstilati di pesantren Al-Hikmah.
 - b. Perbedaan : Peneliti ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi siswa dalam membaca kitab kuning dipondok dengan menggunakan metode Amstilati dan metode penelitian menggunakan studi kasus. ¹¹
2. Ely Fadilah (2022). “ Pengaruh Metode Amtsilati Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Kuning”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana populasi dari penelitian ini santri sejumlah 48 serta peserta bimbingan amstilati. Hasil dari penelitian menunjukkan hasil dari uji T dapat diketahui bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $8,953 > 2,013$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dan hasil lainnya prosentase dari nilai *R Square* sebesar 0,635 yang berarti bahwa metode amtsilati (X) mempunyai pengaruh yang besar terhadap keterampilan membaca kitab kuning (Y) sebesar 63,5% dan sisanya 36,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

¹¹ Irwan Fathullah, “Penerapan Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren Al-Hikam Malang, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang), 09

- a. Persamaan: penelitian ini sama menggunakan metode amsilati dalam membaca kitab kuning
 - b. Perbedaan: penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode tersebut dalam dalam keterampilan membaca kitab kuning dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.¹²
3. Aris Salman Alfarisi (2021). “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Amtsilati di Pondok Pesantren Daarussaadah”. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang populasinya 25-30 santri Pondok Pesantren Darussaadah. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan metode amsilati di Pondok pesantren Daarussaadah terbukti dapat meningkatkan kemampuan baca kitab santri di Pondok Pesantren Daarussaadah degan indicator peresentase peningkatan kemampuan baca kitab santri di Pondok Pesantren Daarussaadah, dimana pelaksanaan Pra Siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 63 lalu meningkat di Siklus I sebanyak 7% menjadi 70, kembali meningkat pada siklus II menjadi 73, pada Siklus III menjadi 75, lalu di Siklus IV nilai rata-rata santri meningkat menjadi 80. Jika di bandingkan nilai rata-rata Pra Siklus yang 63 dengan nilai rata-rata Siklus IV 80 maka presentase peningkatan kemampuan santri adalah 17%.
- a. Persamaan: penelitian ini sama membahas metode Amstilasti dalam kemampuan baca kitab kuning

¹² Ely Fadilah, “Pengaruh Metode Amtsilati Terhadap Keterampilan Membaca Kitab Kuning”, (Jurnal, *Institut Agama Islam Daruslam Blokagung Banyuwangi*), 118

- b. Perbedaan: peneliti ini menggunakan penelitian tindakan kelas, sehingga hasil yang di dapat sempurna.¹³

Berdasarkan kajian terdahulu diatas, peneliti dengan penelitian sebelumnya memiliki sedikit persamaan dan perbedaan, diantaranya, dari segi perbedaan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian yang berbeda yaitu, studi kasus, kuantitatif dan tindakan kelas. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field Research*), dan variable Y berbeda diantaranya untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa, keterampilan membaca. Sedangkan peneliti menekankan kepada santri untuk meningkatkan kemampuan belajar kitab kuning. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sendiri, yaitu menggali terkait metode amtsilati baik dari segi pesantren maupun madrasah. Sehingga peneliti mengangkat judul yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya secara utuh dengan judul “Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Al-Buldani Desa Durbuk Selatan Pademawu Pamekasan”

¹³ Arif Salman Alfarisi, *Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Amtsilati Di Pondok Pesantren Daarussaadah*, (Jurnal, STAI La Tansa Mashiro, 2021), 65